

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Problematika

1. Definisi Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Problem menurut KBBI diartikan sebagai “hal hal yang masih belum dipecahkan”. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.²¹ Dalam hal ini problematika tidak hanya dipahami sebagai hambatan yang muncul dalam suatu proses, tetapi juga sebagai bentuk kesenjangan antara harapan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan yang memerlukan solusi secara tepat dan berkelanjutan.

Menurut Oemar Hamalik, problematika dalam pembelajaran merupakan berbagai hambatan atau kendala yang muncul selama proses pendidikan sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara efektif dan optimal. Problematika tersebut dapat berasal dari faktor peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar.²² Dengan demikian, problematika dapat dipahami sebagai segala bentuk kesulitan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan memerlukan solusi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal.

²¹ Kamisna Barakah. “*Problematika Pelaku Konversi Agama Di Kota Syariat (Kajian Fenomena Terhadap Muallaf Di Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh)*”. (Tesis, UIN Ar-Raniry Aceh, 2023): 28-29

²² Oemar Hamalik. “*Proses Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017): 16

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Problematika dapat berasal dari faktor peserta didik, pendidik, metode, maupun lingkungan belajar sehingga diperlukan solusi yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif.

2. Jenis-Jenis Problematika

Menurut Paisol Burlian, terdapat dua jenis problematika yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri, jangkauan, dan cara mengatasinya, yaitu:

a. Problematika sederhana, merupakan problematika yang memiliki ciri skala kecil, tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah ini dapat dilakukan dari pengalaman dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika Sulit

Problematika sulit, merupakan problematika yang mempunyai ciri skala yang besar, berkaitan dengan problematika yang lain, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahannya memerlukan pemikiran yang luas dan analisis yang mendalam.²³

²³ Paisol Burlian. *"Patologi Sosial"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016): 42

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, problematika sederhana bersifat ringan, ruang lingkupnya kecil, serta dapat diselesaikan secara individu berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Sedangkan problematika sulit memiliki cakupan yang lebih luas, berkaitan dengan masalah lain, menimbulkan konsekuensi yang besar, dan membutuhkan pemikiran serta analisis yang mendalam dalam penyelesaiannya.

3. Karakteristik Problematika

Karakteristik problematika dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai ciri-ciri atau sifat khas dari suatu permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik pada aspek input, proses, maupun output pendidikan. Sejalan dengan itu, Sukari menegaskan bahwa problematika pendidikan di Indonesia juga bersifat dinamis dan kontekstual, artinya masalah pendidikan selalu berkembang mengikuti perubahan kebijakan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.²⁴ Selain itu, problematika juga bersifat kumulatif, yaitu satu masalah dapat memicu masalah lainnya seperti rendahnya kualitas pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.²⁵

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

²⁴ Sukari, Andhika Safatra Winarno. "Problematika Sistem Pendidikan Indonesia dan Solusinya". *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2024): 458

²⁵ Arief Rahman, Jarkawi, Agustina Rahmi. "Analisis Problematika Pembelajaran Tematik (Multi Kasus Sdn Sungai Pinang Dengan Sdn Palimbang Gusti 1)". *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, Volume 6, Nomor 1, (2025): 15

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.²⁶

Kemudian dapat disimpulkan bahwa, problematika pendidikan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai perubahan zaman serta saling berkaitan antarpermasalahan. Problematika juga dapat menghambat tujuan pembelajaran, namun tetap memiliki berbagai alternatif solusi yang memerlukan analisis untuk menentukan penyelesaian yang tepat.

4. Faktor Problematika

Mengenai tentang faktor problematika telah dikemukakan oleh Slameto yang menjelaskan bahwa problematika belajar dipengaruhi oleh dua kelompok besar faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas aspek jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁷ Keberhasilan dalam suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kondisi pribadi peserta didik dan lingkungan yang mendukung proses belajar. Secara umum, faktor problematika yang berpengaruh dalam pembelajaran yaitu:

²⁶ Fitriani Tanjung. *“Problematika Kua Dalam Meminimalisir Pernikahan Di Bawah Umur Di Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara”*. (Skripsi, UIN Sumatra Utara Medan, (2022): 10

²⁷ Slameto. *“Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021): 102-104

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan tubuh, intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi, kondisi lingkungan, keluarga, dan tempat bermain.²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, problematika pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya berasal dari kondisi diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memengaruhi proses belajar.

B. Kajian Tentang Metode At-Tartil

1. Pengertian Metode At-Tartil

Secara Bahasa, metode diambil dari kata *metodos*, tersusun dari dua kata *metha* berarti melalui/melewati dan *hodos* berarti jalan/cara. Maka, metode adalah suatu jalan/cara yang ditempuh agar mencapai tujuan. Adapun arti metode dalam bahasa Arab adalah *thariqah* artinya langkah-langkah strategis untuk melakukan sesuatu. Sedangkan metode pembelajaran merupakan jalan/cara tepat dalam proses belajar mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar.²⁹ Maka, metode ialah cara guru berinteraksi dengan siswa dalam suatu pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

²⁸ Muhamad Mahali. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Mi Yappi Plalar: Menuju Peningkatan Efektivitas Dan Relevansi Pembelajaran". *Waniambey: Journal of Islamic Education*, vol 4, no. 2 (2023): 105–112

²⁹ Rahmatsyah, Maemunah Sa'diyah, dan Retno Triwoelandari. "Efektivitas Metode Tilawah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Umar Bin Khattab Bogor". *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, vol 2, no. 4 (2021): 204

Secara Bahasa, kata Tartil merupakan isim masdar dari *Rattala* – *Yurattilu* yang artinya serasi dan indah ucapan. Sedangkan menurut istilah, Tartil adalah membaca perlahan dengan memperindah atau memperelok bacaan serta memperjelas tata cara penghentian bacaan yang baik yakni mengetahui permulaan bacaan dan pemberhentian bacaan, agar pembaca dan pendengar dapat menjiwai isi kandungan yang ada. Seluruh pengertian tartil itu mengarah kepada baca Al-Qur'an.³⁰ Sedangkan Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid yang jelas serta memperhatikan makna bacaannya.³¹ Metode At-Tartil menekankan praktik membaca secara langsung dan tartil sesuai kaidah tajwid, sehingga lebih efektif, praktis, dan mempercepat kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode At-Tartil merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, seperti makhraj dan sifat huruf, serta pembacaan yang perlahan dan penuh perhatian. Metode ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan kekhusyukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Prinsip Dasar Metode At-Tartil

Metode At-Tartil memiliki prinsip dasar sebagai landasan dalam membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar, lancar,

³⁰ Puja Dinda Lestari, Marjan Fadil, dan Ali Marzuki Zebua. "Berperan Aktif Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak Di Nagari Palokan Inderapura". *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 03, No. 02 (2023): 87

³¹ Miswar Hamdani Hsb, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)," *TSAQOFAH*, Vol. 4, No. 1 (2024): 968

dan sesuai kaidah tajwid. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan bagi guru dan santri dalam menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

Menurut Tim Pengembang Metode At-Tartil yang dipelopori oleh KH. Syamsul Arifin, guru berperan sebagai pembimbing yang bertanggung jawab membina kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pendekatan *talaqqi*, *musyafahah*, dan latihan berulang (*drill*). Melalui bimbingan tersebut, guru dapat mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung sehingga santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tartil, dan sesuai kaidah ilmu tajwid.³²

Dalam proses pembelajaran, ketelitian dan ketegasan guru menjadi unsur penting agar kesalahan bacaan tidak terus terbawa pada tahap berikutnya. Berdasarkan prinsip tersebut, terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan baik oleh guru maupun santri dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal:

a. Untuk Guru

Guru menjelaskan setiap pokok bahasan, dan menunjuk satu persatu santri yang masuk (*talqin dan ittiba'*), kemudian guru mendrill pada santri-santri dan berikutnya dipimpin santri yang pandai. Dalam memberi contoh, guru harus tegas, teliti, dan benar. Jangan salah ketika menyimak bacaan al-Qur'an santri, guru harus waspada dan teliti. Demikian pola pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.

³² Nurul Huda binti Zainal Abidin, dkk."Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahahdalam Pembelajaran Al-Quran". *Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 (2020): 27

b. Untuk Santri

Santri harus banyak aktif membaca sendiri tanpa dituntut gurunya. Dalam membaca santri harus membaca BBL (Baca Benar Lancar), jika santri ternyata belum atau tidak lancar, jangan dinaikkan jilid berikutnya.³³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ketelitian dan ketegasan guru dalam membimbing santri melalui metode *talaqqi*, *musyafahah*, *drill*, serta evaluasi yang berkelanjutan, sehingga santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan sesuai kaidah tajwid.

3. Karakteristik Metode At-Tartil

Metode At-Tartil merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketepatan bacaan, pembelajaran bertahap, latihan berulang (*drill*), serta evaluasi berkelanjutan. Karakteristik metode ini tampak dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknik *talqin*, *taqlid*, dan *urdhoh* sehingga santri tidak hanya mendengar, tetapi juga menirukan dan mempraktikkan bacaan secara langsung.³⁴ Berikut merupakan karakteristik metode At-Tartil:

- a. Menirukan bacaan tajwid yang telah dibaca oleh guru.
- b. Mempraktekkan bacaan tajwid yang telah dibaca oleh guru.
- c. Pembelajaran diberikan, dimulai dengan konsep paling sederhana.
- d. Sistem yang diterapkan yakni pembelajaran tuntas.

³³ Abdul Munib, et al. "Penerapan Metode At-Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Huda Li'ulumil Qur'an Sooko Wringinanom Gresik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, Vol. 1. No.2 (2022): 69-75

³⁴ Ahmad Yusril Amin, Mulyadi, Barudin. "Penerapan Metode At Tartil Pada Pembelajaran Al Qur'an Di TPQ Nurul Qur'an Banjaran Driyorejo Gresik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* Vol. 1 No. 2 (2022): 61-68

- e. Pembelajaran diperkuat dengan menambahkan lebih banyak latihan drill.
- f. Evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode At-Tartil merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketepatan bacaan melalui pembelajaran bertahap, latihan berulang, dan evaluasi berkelanjutan sehingga membantu santri memahami serta mempraktikkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid secara benar.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode At-Tartil

Menurut Ahmad Syarifuddin, metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan tartil memiliki kelebihan pada kemudahan penerapan secara klasikal, kemampuan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, serta efisiensi tenaga pengajar karena guru dapat membimbing banyak santri dalam satu waktu. Namun, metode ini juga mempunyai kelemahan, yaitu membutuhkan kedisiplinan tinggi, proses pengulangan yang cukup lama, dan ketergantungan pada kehadiran santri secara rutin agar tidak tertinggal materi.³⁶

a. Kelebihan Metode At-Tartil

- 1) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
- 2) Digunakan sistem klasikal baca simak.
- 3) Waktu relatif singkat.
- 4) Tenaga pengajar atau guru tidak diperlukan terlalu banyak.³⁷

³⁵ Tri Retno Khalistha Sari. *"Efektivitas Metode At-Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Asy'ariyah Kidangbang Wajak Malang"*. (Skripsi, UIN MALIKI Malang, 2024): 23

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *"Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an"*, (Jakarta: Gema Insani, 2020): 73-75

³⁷ Indriani, Novi. *"Implementasi Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan"*. (Tesis: IAIN Madura, 2023): 30

b. Kelemahan Metode At-Tartil

- 1) Penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Anak akan merasa kesulitan bagi yang daya pikirnya agak lemah.
- 3) Anak akan ketinggalan pelajaran apabila sering tidak hadir.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode tartil merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan praktis karena dapat diterapkan secara klasikal, efisien dalam penggunaan tenaga pengajar, serta dapat digunakan untuk berbagai usia. Namun, metode ini juga memerlukan kedisiplinan, ketekunan, dan kehadiran rutin peserta didik agar proses pembelajaran berjalan optimal.

C. Kajian Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Konsep belajar berakar pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berakar pada pihak guru dan keduanya bisa berdiri sendiri dan juga menyatu, bergantung kepada situasi dari kedua kegiatan itu terjadi. Dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³⁹ Perlu diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas guru, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sehingga tercipta interaksi yang aktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

³⁸ Anas Lahuddin, Puji Astutik. “Penggunaan At-Tartil Dalam Pembelajaran Al Qur'an”. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 11, Nomor 1, (2024): 1032

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (T.tp: PT Kloang Putra Timur, t.t): 4

Menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.⁴⁰ Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat islam, sehingga pembelajaran Al-Qur'an perlu dilaksanakan agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengamalkannya dengan baik.

Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena proses pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari hakikat Al-Qur'an itu sendiri sebagai wahyu Allah. Pembelajaran yang baik akan membantu santri memahami, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah yang berlaku.

Menurut Arbain Nurdin dan Nurul Zainab, pembelajaran Al-Qur'an adalah proses sistematis dalam mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui berbagai metode seperti Iqro', Tilawati, Ummi, Yanbu'a, Qira'ati, dan metode lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lembaga pendidikan.⁴¹ Pembelajaran tersebut menekankan ketepatan makhraj, tajwid, kefasihan membaca, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses sistematis antara pendidik dan peserta didik untuk membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai

⁴⁰ Sopian Lubis. "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar (Tinjauan Normatif pada Pendidikan Dasar SD/MI)". *MUBTADA : Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, Volume 03 (2021): 70

⁴¹ Arbain Nurdin, Nurul Zainab. "*Pembelajaran Membaca Al-Qur'an: Konsep & Implementasi di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Nusantara*". (Jember: UIN KHAS Press, 2025): 53

kaidah tajwid dan *makharijul huruf* melalui metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tercapai kefasihan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an adalah proses merancang kegiatan belajar yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pendekatan yang sistematis, aktif, dan kontekstual. Perencanaan pembelajaran harus memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, metode, media, serta evaluasi agar pembelajaran berjalan efektif dan sesuai perkembangan zaman.⁴²

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan sistematis. Berikut komponen utama yang harus diperhatikan:

a. Tujuan Pembelajaran

Menentukan kemampuan yang ingin dicapai santri, seperti kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, *makharijul huruf*, maupun hafalan.

b. Materi Pembelajaran

Menentukan bahan ajar yang akan diajarkan, seperti huruf hijaiyah, tajwid, *fashahah*, *tahsin*, hafalan surah, atau ayat tertentu.

c. Metode Pembelajaran

Menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

⁴² Ahmad Farid. "*Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*". (Jakarta: Universitas Darunnajah Press, 2026): 32-34

d. Media dan Sumber Belajar

Menyiapkan Al-Qur'an, buku tajwid, buku panduan metode, media audio murattal, serta perangkat pembelajaran lainnya.

e. Strategi dan Langkah-Langkah Pembelajaran

Menyusun kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup secara sistematis.

f. Evaluasi Pembelajaran

Menentukan teknik penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, seperti tes membaca, setoran hafalan, praktik tajwid, dan observasi perkembangan santri.

g. Sarana dan Prasarana Pendukung

Menyiapkan ruang belajar, alat bantu pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an.⁴³

Beberapa hal tersebut harus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung terarah serta mampu meningkatkan kualitas bacaan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap Al-Qur'an

3. Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik juga menekankan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik melalui kegiatan membaca, menyimak, mengulang, dan memperbaiki bacaan secara terus-menerus. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh bacaan yang benar, memperhatikan *makharijul huruf*.

⁴³ Inna Malviana, dkk. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tafidz Qur'an (Rtq) At-Taqwa Kota Cirebon". *Tanzhimuna*, Vol. 4 No. 1, (2024): 11

hukum tajwid, serta memberikan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.⁴⁴ Perlu diketahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh intensitas interaksi antara guru dan peserta didik menyimak, serta memperbaiki bacaan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an harus dilaksanakan secara sistematis dengan indikator keterampilan yang jelas, meliputi:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- 2) Menyiapkan kondisi belajar peserta didik.
- 3) Melakukan apersepsi atau pengulangan materi sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan contoh bacaan yang benar.
- 2) Peserta didik menyimak dan menirukan bacaan.
- 3) Praktik membaca secara individual maupun klasikal.
- 4) Pembelajaran tajwid, *makharijul huruf, fashahah*.
- 5) Pemberian bimbingan dan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Evaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Penguatan materi yang telah dipelajari.
- 3) Pemberian tugas *muroja'ah* atau latihan mandiri.
- 4) Doa penutup pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ Siti Maemunah. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Santri". *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1 (2024): 55-57.

⁴⁵ Anisa Kholizah Salsabila. "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 2 No. 1, (2024): 78-81

4. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Zainal Arifin, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menerapkan kaidah tajwid secara benar.⁴⁶ Evaluasi dalam hal ini memiliki peranan penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan belajar peserta didik.

Secara umum, teknik evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

a. Evaluasi dengan Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui pertanyaan maupun praktik tertentu. Menurut Nana Sudjana, tes dalam pembelajaran dapat berbentuk tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan atau praktik.⁴⁷

1) Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran Al-Qur'an, seperti hukum tajwid, makharijul huruf, tanda baca, dan teori bacaan Al-Qur'an. Bentuk tes

⁴⁶ Zainal Arifin. "*Evaluasi Pembelajaran*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021): 103

⁴⁷ Nana Sudjana. "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020): 35-36.

dapat berupa pilihan ganda, isian, maupun uraian yang diberikan pada evaluasi harian, tengah semester, dan akhir semester.⁴⁸

2) Tes Lisan

Tes lisan dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik melalui kegiatan membaca Al-Qur'an atau menjawab pertanyaan secara verbal. Evaluasi ini bertujuan mengetahui kelancaran membaca, ketepatan pengucapan huruf, serta kemampuan menerapkan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.⁴⁹

3) Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan cara peserta didik memperagakan kemampuan membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru. Penilaian difokuskan pada kefasihan membaca, ketepatan tajwid, adab membaca, dan kemampuan membaca secara tartil sesuai kaidah yang benar.⁵⁰

b. Evaluasi Non Tes

Evaluasi non tes merupakan teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap, motivasi, kebiasaan, dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Daryanto, evaluasi non tes dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.⁵¹ Bentuk evaluasi non tes dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

⁴⁸ Suharsimi Arikunto. "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2021): 53-55.

⁴⁹ Abdul Majid. "*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022): 61-63

⁵⁰ Ahmad Syarifuddin. "*Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*". (Jakarta: Gema Insani, 2020): 98-100

⁵¹ Daryanto. "*Evaluasi Pendidikan*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2021): 28-31

- 1) Observasi, dilakukan guru untuk mengamati aktivitas, kedisiplinan, dan sikap santri selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan belajar dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.
- 3) Angket, digunakan untuk mengetahui motivasi, minat, dan kebiasaan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an.
- 4) Penyimakan bacaan, dilakukan guru dengan mendengarkan secara langsung bacaan peserta didik untuk mengetahui perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Evaluasi dilakukan melalui teknik tes dan non tes guna mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perkembangan belajar santri secara menyeluruh.

⁵² B. Uno dan Satria Koni. "*Assessment Pembelajaran*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2024): 17-20